

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil – hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis mencoba mengkaji ulang terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian yang akan diuraikan secara singkat. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Ayem dan Wahyuni, 25 April 2017, yang menganalisis mengenai **“PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO*, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *RETURN ON ASSET* DAN *NON PERFORMING LOAN* TERHADAP RETURN SAHAM”**. Variabel independen yang digunakan ialah Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR), Rasio Kecukupan Modal (CAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) tergantung pengembalian saham variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan 2008 hingga 2012. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil secara simultan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Rasio Kecukupan Modal (CAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap return saham di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bursa, sedangkan secara parsial *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tidak signifikan, rasio kecukupan modal (CAR) dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap return saham di korporasi perbankan.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Dewi 2019, yang menganalisis mengenai **“PENGARUH LDR, NIM DAN ROA TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI KASUS PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2014-2017)”**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Pengembalian Aset (ROA) atas return saham. Populasi penelitian ini ialah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017, dengan jumlah sampel 13 bank. Analisis data menunjukkan bahwa hanya *Return of Assets* (ROA) yang berpengaruh signifikan tentang return saham.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Salam, Rahmawati, Marviani dan Ahmaddien, Oktober 2020, yang menganalisis mengenai **“PENGARUH ROA, ROE DAN NIM TERHADAP RETURN SAHAM BANK BUMN”**. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Net Interest Margin* yang mempengaruhi secara bersamaan atau sebagian terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan komparatif kausal sumber data yang digunakan dari laporan annual bank 2015 sampai 2019 dari Bursa Efek Indonesia. Menurut kriteria dalam penelitian ini, sampel adalah 4 yaitu Bank BUMN. Untuk menganalisis model dan menguji hipotesis penelitian, menggunakan beberapa metode statistik analisis regresi linier.
4. Penelitian keempat dilakukan oleh Ayuadinda dan Rikumahu, 2 Agustus 2018, dengan Judul **“PENGARUH NON PERFORMING LOAN (NPL), RETURN ON ASSET (ROA) DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI EMPIRIS PADA BANK UMUM BUMN PERIODE 2012-2016)”**. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (terdiri dari rasio keuangan yang diproksikan dalam rasio NPL, ROA dan CAR) dan variabel terikat yaitu (return saham). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh NPL, ROA dan CAR terhadap Return Saham Bank Umum Badan Usaha

Milik Negara (BUMN) baik secara simultan maupun parsial Bank Umum BUMN tahun 2012-2016 dipilih sebagai populasi penelitian. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL, ROA, dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap return saham. Secara parsial variabel NPL, ROA, dan CAR tidak berpengaruh terhadap return saham.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Friscilia dan Khairunnisa, 3 desember 2019 dengan judul dengan judul **“ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING LOAN, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, RETURN ON ASSET* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI KASUS PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017)”**. Alat ukur yang digunakan pada metode RGEC diantaranya Risk profile menggunakan *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance* menggunakan penilaian sendiri (self assessment), *Earning* menggunakan *Return on Asset* dan *Capital* menggunakan *Capital Adequacy Ratio*. Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 digunakan sebagai populasi pada penelitian ini. Teknik purposive sampling digunakan untuk pengambilan sampel, sehingga memperoleh 135 data yang dihasilkan dari 27 sampel dan periode penelitian selama 5 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara parsial, *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.
6. Penelitian Keenam dilakukan oleh Patni dan Darma 2 September 2017 dengan judul **“PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* (NPL), *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR), *NET INTEREST MARGIN* (NIM), BOPO, *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) TERHADAP *RETURN ON***

ASSET (ROA) DAN RETURN ON EQUITY (ROE)”. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEI periode tahun 2012-2016 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* dan *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* dan *Return on Equity*, *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* dan *Return on Equity*, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* dan *Return on Equity*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* dan *Return on Equity*.

7. Penelitian ketujuh dilakukan oleh Pasaman Desember 2015, dengan judul **“PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NET PROFIT MARGIN (NIM) DAN NON PERFORMING LOAN (NPL) PADA PROFITABILITAS BANK : KASUS INDONESIA”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui tingkat kesehatan Bank yang terdiri dari permodalan rasio kecukupan (CAR), margin bunga bersih (NIM), dan kredit bermasalah (NPL) secara parsial atau secara simultan profitabilitas bank berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank pemerintah dan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bursa (BEI) berjumlah 40. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh tidak signifikan profitabilitas bank. Margin bunga bersih (NIM) meningkatkan pertumbuhan profitabilitas bank. Hal ini dapat terjadi karena NIM memiliki komponen bunga bersih dalam rasionya. Tidak berkinerja Pinjaman (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.
8. Penelitian kedelapan dilakukan oleh Nurfauziah dan Aini 2019, dengan judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah rasio keuangan berpengaruh atau tidak terhadap return saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang keuangan sektor yang telah *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda regresi dan uji hipotesis menggunakan t-statistic untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji signifikansi efek secara bersamaan atau bersamaan dengan signifikansi tingkat 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, NIM dan LDR memiliki efek simultan pada laba atas saham, dan Rasio CAR, NPL, NIM dan LDR berpengaruh secara parsial return saham.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pasar Modal

2.2.1.1. Definisi Pasar Modal

Menurut Paska (2017:7) Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan hasil dari penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan untuk tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan. Menurut Jogiyanto Hartono (2016) pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Kebutuhan dana jangka pendek umumnya diperoleh di pasar uang (misalnya bank komersial). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Di dalam pasar modal terjadi pertemuan antara dua pihak yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Transaksi jual beli efek terjadi di bursa efek. Bursa efek berfungsi untuk menjaga kontinuitas pasar dan menciptakan harga suatu efek yang wajar melalui

mekanisme permintaan dan penawaran. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual dana-dana jangka panjang seperti saham,obligasi dan lain-lain. Adapun manfaat dari pasar modal dapat dilihat dari 3 sudut pandang (Samsul, 2016:46) yaitu :

a) Sudut pandang Negara

Pasar modal bertujuan untuk menggerakkan perekonomian suatu Negara melalui kekuatan swasta dan untuk mengurangi beban Negara. Negara memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengatur bidang perekonomian. Negara juga memiliki kewajiban untuk membuat peraturan agar pihak swasta dapat bersaing dengan jujur dan tidak terjadi monopoli. Negara pun tidak perlu membiayai pembangunan ekonominya dengan cara meminjam dana dari pihak asing, sepanjang pasar modal dapat berfungsi dengan baik. Pinjaman dari pihak asing akan membebani APBN yang nantinya akan dibebankan kepada rakyat melalui pungutan pajak.

b) Sudut pandang Emiten

Pasar modal merupakan sarana untuk mencari tambahan modal untuk menjalankan aktivitas operasional. Perusahaan bisa mendapatkan modal dengan biaya lebih murah dan hal tersebut dapat diperoleh dari pasar modal. Hal ini dikarenakan modal pinjaman dalam bentuk obligasi lebih murah dibandingkan dengan kredit jangka panjang perbankan. Perusahaan lebih milih untuk meningkatkan modal sendiri dibandingkan dengan modal pinjaman. Sehingga pasar modal dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki struktur modal perusahaan.

c) Sudut pandang Masyarakat

Bagi masyarakat, dengan adanya pasar modal dianggap segaa sarana untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya. Semula investasi tersebut hanya dalam bentuk tanah,rumah ataupun deposito dan kini dapat dilakukan dalam bentuk saham dan obligasi. Jika pasar modal

berjalan dengan baik maka akan menumbuhkan kemakmuran bagi masyarakat.

2.2.1.2. Jenis – Jenis Pasar Modal

Pasar modal dapat dibagi menjadi empat jenis (Samsul 2016:43-44) yaitu :

a) Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana merupakan penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang telah ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatat di bursa. Untuk harga saham di pasar perdana ini ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public* (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan. Peranan penjamin emisi pada pasar perdana selain menentukan harga saham juga melakukan penjualan saham kepada masyarakat.

b) Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder diartikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Harga saham di pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dengan penjual. Besarnya permintaan dan penawaran ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perusahaan beserta dengan kinerja yang telah dicapai. Hal ini berhubungan dengan hal-hal yang dapat dikendalikan oleh manajemen.

Contohnya: manajemen perusahaan, prospek perusahaan di masa depan dan lain-lain. Dan faktor eksternal perusahaan yang berkaitan dengan hal-hal di luar kemampuan perusahaan atau manajemen untuk

dapat mengendalikannya. Contohnya: munculnya gejolak *public* pada suatu Negara, perubahan kebijakan moneter, dan laju inflasi yang tinggi.

c) Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga merupakan tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa. Bursa parallel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan. Operasi yang ada di pasar ini biasanya berupa pemusatan informasi (*trading information*). Informasi yang diberikan seperti harga-harga saham, jumlah transaksi dan keterangan lainnya yang berkaitan dengan surat berharga. Dalam sistem pasar ketiga pialang dapat bertindak dalam kedudukannya sebagai pedagang efek ataupun perantara dagang.

d) Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat adalah bentuk perdagangan efek antara pemodal atau dapat dikatakan pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi dalam pasar ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar.

Misalnya, PT NASUMBA mengambil alih saham PT ASTRA Internasional dari beberapa investor saham lainnya sehingga menguasai 15% saham yang beredar. Walaupun transaksi pengalihan saham tersebut terjadi secara langsung antara pemodal satu dengan pemodal lainnya, mekanisme kerja di pasar ini menghendaki pelaporan mengenai transaksi dalam jumlah besar terhadap bursa efek Indonesia secara terbuka. Sehingga transaksi antar pemodal tersebut harus dicatat di bursa efek.

2.2.1.3. Peran Pasar Modal

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting di dalam suatu negara. Menurut Sujatmiko (2019:17) terdapat lima peranan dari pasar modal, yaitu :

- a. Pasar modal sebagai wahana pengalokasian dana secara efisien
Investor dapat melakukan investasi pada beberapa perusahaan melalui pembelian efek-efek yang baru ditawarkan ataupun diperdagangkan di pasar modal. Sebaliknya, perusahaan dapat memperoleh dana yang dibutuhkan dengan cara menawarkan instrumen keuangan jangka panjang melalui pasar modal tersebut.
- b. Pasar modal sebagai alternatif investasi
Pasar modal memudahkan alternatif berinvestasi dengan cara memberikan keuntungan dengan sejumlah risiko tertentu.
- c. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang berprospek baik. Perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek yang baik, sebaiknya tidak hanya dimiliki oleh sejumlah orang-orang tertentu saja, karena penyebaran kepemilikan secara luas akan mendorong perkembangan perusahaan menjadi lebih transparan.
- d. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan.
Keikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan perusahaan mendorong perusahaan untuk menerapkan manajemen secara lebih profesional, efisien dan berorientasi pada keuntungan, sehingga tercipta suatu kondisi “good corporate governance” dan keuntungan yang lebih baik bagi para investor.
- e. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional. Dengan keberadaan pasar modal, perusahaan-perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana, sehingga akan mendorong perekonomian nasional menjadi lebih maju, yang selanjutnya akan menciptakan kesempatan kerja yang luas, serta meningkatkan pendapatan pajak bagi pemerintah.

2.2.1.4. Instrumen Pasar Modal

Di dalam pasar modal terdiri dari beberapa instrumen investasi yang akan di perjual-belikan oleh para pelaku pasar pada saat bursa suatu negara buka. Beberapa sekuritas yang umumnya diperdagangkan di pasar modal yaitu (Samsul,2016:45) :

a. Saham

Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

b. Obligasi

Obligasi adalah sertifikat yang berisi kontrak antara investor dan perusahaan, yang menyatakan bahwa investor tersebut/pemegang obligasi telah meminjamkan sejumlah uang kepada perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan obligasi mempunyai kewajiban untuk membayar bunga secara reguler sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan serta pokok pinjaman pada saat jatuh tempo.

c. Reksadana

Sekumpulan saham, obligasi, serta efek lain yang dibeli oleh sekelompok investor dan dikelola oleh sebuah perusahaan investasi yang profesional. Dengan membeli sebagian unit penyertaan, investor individual dengan dana yang terbatas dapat menikmati manfaat atas kepemilikan berbagai macam efek. Selain itu investor juga terbebas dari kesulitan untuk menganalisa efek.

d. Produk Derivatif

Derivatif terdiri dari efek yang diturunkan dari instrumen efek lain yang disebut “*underlying*”. Ada beberapa macam instrumen derivatif di Indonesia, seperti:

- Bukti Right (*Right Issue*)

Bukti right didefinisikan sebagai hak memesan efek terlebih dahulu pada harga yang telah ditetapkan selama periode

tertentu. Bukti right diterbitkan pada penawaran umum terbatas (*Right Issue*), dimana saham baru ditawarkan pertama kali kepada pemegang saham lama.

- Waran

Waran merupakan suatu pilihan (*option*), dimana pemilik waran mempunyai pilihan untuk menukarkan atau tidak warannya pada saat jatuh tempo. Pemilik waran dapat menukarkan waran yang dimilikinya 6 bulan setelah waran tersebut diterbitkan oleh emiten. Harga waran itu sendiri berfluktuasi selama periode perdagangan.

- Kontrak Berjangka Indeks Saham (KBIS)

Kontrak atau perjanjian antara 2 pihak yang mengharuskan mereka untuk menjual atau membeli produk yang menjadi variabel pokok di masa yang akan datang dengan harga yang telah ditetapkan sebelumnya. Objek yang dipertukarkan disebut “*Underlying Asset*”.

- Efek Beragun Aset

Efek beragun aset adalah surat tanda hutang yang dijamin dengan sekelompok efek tertentu seperti tagihan kartu kredit, sewa guna usaha, kredit rumah dan sebagainya.

2.2.2. Bank

2.2.2.1. Pengertian Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dengan rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan).

Menurut B.N. Ajuha (2017:2) “Bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat”.

Menurut Kasmir (2016 : 3) Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.

Jadi bank adalah badan usaha yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya serta memberikan jasa bank lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.2.2.2. Fungsi dan Tujuan Bank

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berdasarkan Demokrasi Ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utamanya adalah sebagai penghimpun dan pengatur dana masyarakat dan bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan Nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Pasal 2,3 dan 4 UU Perbankan No.10 Tahun 1998).

Menurut I Gusti, dkk. (2016:10) Secara umum fungsi utama bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk bertujuan atau sebagai financial intermediary. Secara lebih spesifik bank berfungsi sebagai :

1) Agent of trust

Dasar utama kegiatan perbankan ialah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan di salah gunakan oleh pihak bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat

yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

2) *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sector riil tidak dapat dipisahkan. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perekonomian dalam sektor riil. Kelancaran kegiatan bank yang memungkinkan masyarakat melakukan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3) *Agent of services*

Bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat, Seperti halnya pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Berdasarkan fungsi spesifik bank, maka terdapat juga fungsi utama bank, yaitu :

1. Menghimpun Dana dari Masyarakat

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat akan mempercayakan dananya yang disimpan di bank dengan jaminan keamanan yang diberikan oleh pihak bank. Selain dari segi keamanan, tujuan masyarakat menyimpan dananya di bank ialah untuk berinvestasi, karena bank akan memberikan keuntungan berupa tingkat pengembalian atau return yang akan diperoleh nasabah berdasarkan kebijakan bank yang bersangkutan.

2. Menyalurkan Dana Kepada Masyarakat

Bank akan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan pinjaman. Melalui penyaluran dana tersebut maka bank akan memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut berupa pendapatan bunga. Kegiatan penyaluran dana ini akan memberikan pendapatan yang cukup besar bagi

bank. Tetapi untuk mendapat pinjaman (kredit) tersebut nasabah harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh bank.

3. Pelayanan dan Jasa Perbankan

Selain simpanan, bank juga menawarkan berbagai produk pelayanan jasa perbankan kepada nasabah. Produk pelayanan jasa perbankan tersebut antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat-surat berharga, kliring, *Letter of Credit*, inkaso, bank garansi, dan pelayanan jasa lainnya.

Tujuan Bank

Menurut Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 tujuan bank adalah “Perbankan Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan dalam meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”.

2.2.2.3. Jenis-Jenis Bank

Menurut undang-undang No 7 Tahun 1992, bank dibagi berdasarkan kegiatan usahanya, yaitu sebagai berikut :

A. Bank Umum

Bank umum didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Undang-Undang No 10 Tahun 1998). Kegiatan usaha yang dilakukan bank umum yaitu :

- a) Menghimpun dana dari masyarakat berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b) Memberikan kredit
- c) Menerbitkan surat pengakuan utang

d) Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya (surat-surat wesel, surat pengakuan utang dan kertas dagang lainnya, kertas pembendaharaan Negara dan surat jaminan pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia, obligasi, surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 tahun, instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu 1 tahun).

e) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah (transfer).

f) Menempatkan dana, meminjam dana atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.

g) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.

h) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga (*safe deposit box*).

i) Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.

j) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.

k) Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.

l) Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

m) Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

n) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta

lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

o) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

p) Berdiri sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

q) Membeli sebagian atau seluruh agunan, baik melalui pelelangan maupun diluar pelelangan berdasarkan penyerahan secara suka rela.

r) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perundangan yang berlaku.

B. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Undang-undang No 10 Tahun 1998). Kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat yaitu :

a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu

b) Memberikan kredit.

c) Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

d) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, dan atau tabungan pada bank lain.

2.2.3. Laporan Keuangan

2.2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sujatmiko (2019) laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak- pihak luar perusahaan. Sebuah laporan keuangan dikatakan lengkap jika isinya meliputi beberapa laporan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lainnya serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari sebuah laporan keuangan. Neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan bila disusun secara baik dan akurat bisa memberikan keterangan ataupun gambaran mengenai keadaan sebenarnya tentang hasil dan prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain itu, laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang ataupun meramalkan posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

2.2.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016 : 126) ialah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban dari manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi. Juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

Menurut Hutauruk (2017 : 10) tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar

pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

2.2.3.3. Bentuk Laporan Keuangan

Bentuk umum sebuah laporan keuangan biasanya terdiri atas :

a. Neraca

Menurut Munawir (2016) neraca ialah laporan sistematis mengenai aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Neraca biasanya disusun setiap akhir periode tahun berjalan (misalnya : 31 Desember 2020).

b. Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2016) laporan laba rugi ialah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Sama seperti neraca, laporan laba rugi biasanya disusun setiap akhir periode tahun berjalan (misalnya : 31 Desember 2020). Dari laporan ini akan diperoleh besaran laba ataupun rugi yang dihasilkan oleh perusahaan atas operasionalnya dalam periode tertentu.

2.2.4. Rasio Keuangan Perbankan

Rasio yang biasa digunakan dalam hal mengukur kinerja keuangan perbankan ialah rasio solvabilitas (kecukupan modal), rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Berikut ini merupakan rasio-rasio perbankan yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dalam rasio likuiditas rasio yang dapat diukur antara lain :

- *Quick Ratio*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membiayai kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan aktiva lancar yang lebih liquid yang dimilikinya.

- *Loan to Deposits Ratio (LDR)*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayara kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya,

- *Loan to Assets Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitur dengan asset bank yang tersedia.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio permodalan sering disebut juga rasio-rasio solvabilitas atau *capital adequacy ratio*. Analisis solvabilitas digunakan untuk :

- Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan
- Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana

dapat juga berasal dari hutang penjualan asset yang tidak dipakai

- Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya

Pada rasio permodalan dapat diukur antara lain :

- *Capital Adequacy Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

- *Capital to Debt Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditor.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Pada rasio rentabilitas dapat diukur antara lain :

- *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan.

- *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BO/PO)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank.

- *Gross Profit Margin*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni.

- *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2016:204). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi ROE, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Sebaliknya apabila ROE rendah, maka semakin buruk. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

2.2.5. Saham

2.2.5.1. Pengertian Saham

Menurut Kasmir (2016:185) saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya. Pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya maka akan semakin besar pula kekuasaannya diperusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham disebut dengan dividend dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut Jogiyanto (2016) saham merupakan hak kepemilikan perusahaan yang dijual. Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*Common Stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas yang lain dari saham, yaitu disebut dengan saham preferen (*Preferred Stock*).

2.2.5.2. Jenis-Jenis Saham

Menurut Riyanto (2016), jenis-jenis saham dibagi menjadi :

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan saham yang mana jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham. Saham biasa memiliki hak untuk pemegangnya diantaranya hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan dan hak preemptif (hak presentasi),

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa. Jenis saham ini sering disebut dengan sekuritas campuran. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan juga mewakili kepemilikan dari modal.

c. Saham Treasury (*Treasury Stock*)

Saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

Sedangkan menurut (Sujatmiko 2019:19), jenis saham dapat dibagi menjadi :

a. Dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

- Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling terakhir dalam pembagian dividen dan penghasilannya tidak tetap karena pemegang saham biasa hanya akan memperoleh pendapatan jika perusahaan mendapatkan laba serta mendapat hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

- Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap/stabil (seperti bunga obligasi) walaupun perusahaan tersebut mengalami likuidasi.

b. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:

- Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah-tangankan dari satu investor ke investor lain.

- Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

c. Dilihat dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dibagi menjadi:

- Saham Unggulan (*Blue-chip Stock*)

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

- Saham Pendapatan (*Income Stock*)

Saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

- Saham Pertumbuhan (*Growth Stock-well Known*)

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* dalam industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.

- Saham Spekulatif (*Spekulative Stock*)

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

2.2.5.3. Keuntungan dan Risiko dari Saham

Semua instrumen investasi pasti memiliki tingkat keuntungan dan risiko, seperti halnya tabungan dan deposito di bank. Begitu pun dengan berinvestasi di saham, yang mempunyai potensi keuntungan dan risiko sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk, high return and low risk, low return*. Keuntungan yang dapat apabila berinvestasi di saham adalah dividen dan *capital gain*.

a) Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan oleh penerbit saham atas keuntungan dari operasional perusahaan pada suatu tahun berjalan. Dividen dan besaran dividen akan diberikan setelah mendapat persetujuan oleh para pemegang saham dalam RUPS. Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa dividen tunai dan dividen stock.

b) Capital gain

Capital gain adalah selisih antara harga beli dan harga jual atas transaksi saham yang mana harga jual lebih tinggi dari harga beli.

Sedangkan kerugian yang dapat apabila berinvestasi di saham yaitu :

a. Capital loss

Ada kalanya investor menjual sahamnya lebih rendah dari harga belinya, dengan demikian investor akan mengalami *capital loss*. Ini terjadi karena investor merasa saham yang dimilikinya terus turun sehingga untuk menghindari potensi kerugian yang terus bertambah maka menjual dengan harga lebih rendah dari harga beli saham yang dimilikinya.

b. Perusahaan bangkrut

Risiko ini akan diterima bila perusahaan tidak dapat membayar kewajiban hutang-hutang yang dimilikinya. Bagi para pemegang saham yang masih memiliki saham perusahaan tersebut maka mendapat prioritas pengembalian paling akhir setelah semua kewajiban perusahaan telah terpenuhi sesuai dengan saham yang dimilikinya.

2.2.6. Return Saham

2.2.6.1. Pengertian Return Saham

Return saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditematkannya.

Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan (Menurut Irham Fahmi (2016:152).

Return saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang (Jogiyanto 2017:235).

Return total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* adalah selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga pada periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi pada periode lalu (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan jika sebaliknya, maka terjadi kerugian modal (*capital loss*). *Return* total sering disebut *return*. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa return saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

2.2.6.2. Jenis-Jenis *Return* Saham

Menurut (Jogiyanto, 2017: 283) *return* dibagi menjadi dua macam,yaitu:

- *Return* realisasi (*realized return*)

Returnrealisasi (*realized return*) adalah *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi sangat penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa yang akan datang.

- *Return* ekspektasi (*expected return*)

Return ekspekasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang. Berbeda

dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

2.2.7.1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Kasmir (2016:46), *capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. *Capital adequacy ratio* menunjukkan sejauh mana bank mengandung resiko (kredit, pernyataan, surat berharga, tagihan) yang ikut dibiayai oleh dana masyarakat. Semakin tinggi *capital adequacy ratio*, maka semakin tinggi dapat dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai *capital adequacy ratio* tinggi, maka bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Peningkatan *capital adequacy ratio* dapat meningkatkan keamanan nasabah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan nasabah pada bank dan meningkatkan nilai perusahaan di mata nasabah.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.2.7.2. Loan to Deposits Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut, semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan

penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat. Menurut Kasmir (2018:129) likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka dapat dikatakan perusahaan tersebut likuid namun apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut likuid. Sedangkan Sipahutar dalam bukunya yang berjudul (Persoalan-Persoalan Perbankan Indonesia) menyebutkan bahwa loan to deposit ratio merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. loan to deposit ratio menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya. Menurut Riyadi (2015:199) LDR merupakan perbandingan total kredit terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan sehingga LDR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}}$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2005:116)

2.2.7.3. Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2016; 204), *Return On Equity* (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. *Return On Equity* (ROE) diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. *Return On Equity* (ROE) yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi.

Rumus ROE (Kasmir, 2016) yaitu :

$$\text{Return On Equity (ROE)}: \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.2.3.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Return Saham

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi produktivitas perusahaan (Diaz dan Jufrien 2016).

2.2.3.2. Pengaruh *Loan to Deposits Ratio* (LDR) Terhadap Return Saham

Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan dengan total dana pihak ketiga atau total deposit. LDR menggambarkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan bank dengan dana dari pihak ketiga.

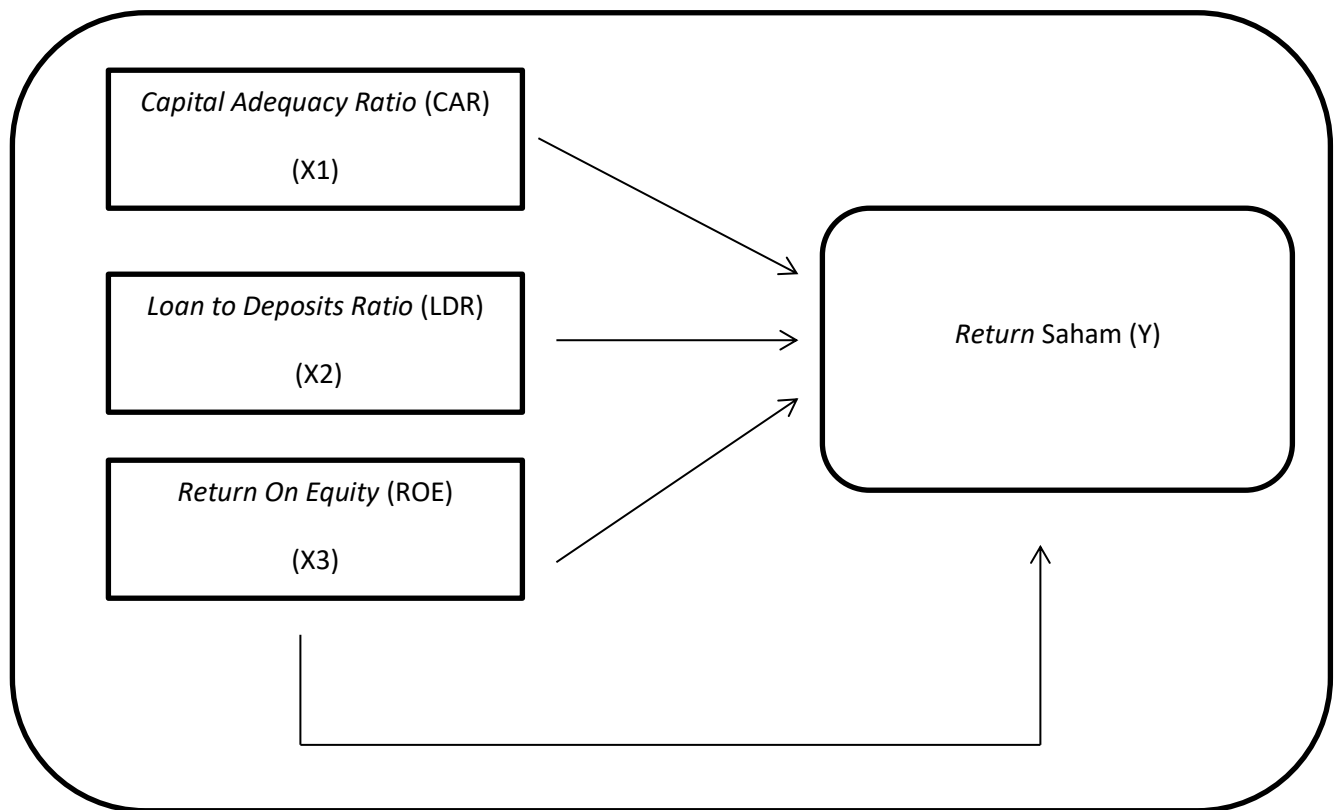
Meningkatnya LDR berarti meningkat pula pendapatan bunga yang diperoleh bank. Dengan semakin meningkatnya LDR berarti *profitabilitas* meningkat yang mengindikasikan pertumbuhan laba yang semakin besar. Sebaliknya akan berdampak terhadap penurunan harga saham jika semakin kecil rasio ini (Diaz dan Jufrien 2016).

2.2.3.3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Return Saham

Return on Equity (ROE) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan di dalam memperoleh jumlah besarnya laba. *Return on Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal sendiri dan pemegang saham perusahaan. Semakin besar resiko pasar ini maka perusahaan akan memiliki kemampuan memperoleh laba yang semakin baik (Mussalamah& Muzakar, 2016: 190). Semakin tinggi nilai ROE, berarti kinerja perusahaan dalam pencapaian laba semakin baik. Hal tersebut akan direspon oleh investor dengan permintaan saham perusahaan yang mengalami peningkatan sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang meningkat pula. Selain itu, tingginya ROE akan menyebabkan pembagian deviden dapat dilakukan perusahaan. Kondisi ini akan membuat return saham juga meningkat.

2.5. Kerangka Konseptual

Dari uraian sebelumnya, maka kerangka konseptual “Pengaruh CAR, LDR, dan ROE terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020” adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Berdasarkan pada Gambar 2.1 kerangka konseptual diperoleh hasil sementara *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposits Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang sementara waktu dianggap benar. Selain itu juga, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- Hipotesis 1 (H1 1) : Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- Hipotesis 2 (H1 2) : Diduga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- Hipotesis 3 (H1 3) : Diduga *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.